
**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA IKAN CUPANG DI
KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Lisa Amanda Putri^{1*}, Muhsin², Muhammad Hamsyuni³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Al-Azhar

putrilisaamanda@gmail.com cienmuh05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan cupang (*Betta splendens*) di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei, dan pengambilan data dilakukan secara sensus terhadap 42 pembudidaya ikan cupang di Desa Sigerongan. Data yang dikumpulkan meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, serta kendala yang dihadapi dalam proses budidaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pembudidaya mencapai Rp13.320.711,9 per tahun, dengan nilai R/C ratio sebesar 2,96, yang berarti usaha budidaya ikan cupang dinyatakan layak untuk dikembangkan. Namun, pembudidaya masih menghadapi berbagai kendala seperti kualitas air yang buruk, serangan penyakit dan parasit, serta keterbatasan modal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dan pihak terkait dalam pengembangan usaha budidaya ikan cupang di daerah tersebut.

Kata kunci: Budidaya ikan cupang, kelayakan usaha, pendapatan, R/C ratio, Kecamatan Lingsar

ABSTRACT

*This study aims to analyze the feasibility of Betta fish (*Betta splendens*) farming in Lingsar District, West Lombok Regency. The research employed a descriptive method with a survey technique, and data were collected through a census involving 42 Betta fish farmers in Sigerongan Village. The data included production costs, revenue, net income, and the challenges faced in the farming process. The results showed that the average annual income of the farmers reached Rp13,320,711.9, with an R/C ratio value of 2.96, indicating that the Betta fish farming business is feasible to develop. However, several constraints were identified, such as poor water quality, disease and parasite infestations, and limited capital. This research is expected to serve as a reference for entrepreneurs and stakeholders in improving and developing Betta fish farming in the region.*

Keywords: Betta fish farming, business feasibility, income, R/C ratio, Lingsar District.

PENDAHULUAN

Betta Splendens atau lebih populer dengan sebutan ikan cupang merupakan salah satu ikan hias yang mempunyai nilai komersial, baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar ekspor. Ikan ini berasal dari wilayah Asia, terutama Thailand, Malaysia, Singapura, Kamboja, dan Indonesia. ukurannya kecil namun memiliki nilai eksotis yang tinggi, terutama ketika cupang melebarkan seluruh ekor dan siripnya. Ikan cupang jantan memiliki ekor yang menarik, dengan warna-warni yang indah

oleh karena itu jenis ikan cupang digolongkan ke dalam ikan hias. Keindahan bentuk sirip dan warna sangat menentukan nilai estetika dan nilai komersial ikan hias Betta Splendens (Yustina, et al, 2002).

Tingginya penjualan dan harga ikan hias cupang, menjadikan prospek pemasaran ikan hias cupang cukup cerah. Sehingga kegiatan budidaya ikan hias cupang mulai banyak dilakukan masyarakat baik yang di usahakan dalam skala besar dalam bentuk usaha profesional maupun bersifat konvensional dalam rumah tangga. Khususnya di Indonesia, peluang bisnis yang sangat terbuka luas itu, terkait erat dengan sumber daya ikan hias cupang di Indonesia yang belum di garap secara optimal (Putro,2005). Selanjutnya ditegaskan oleh (Antonim,2017). Keindahannya, harga ikan cupang sangat fantastis yaitu bisa mencapai ratusan bahkan jutaan rupiah yang tergantung dengan kualitas dari ikan tersebut. Di Lingsar, cupang yang telah memenangkan kontes keindahan, bahkan keunikan warna cupang telah membuat pembeli dari macam daerah berani membeli dengan harga lumayan mahal.

Di Kecamatan Lingsar sendiri banyak masyarakat yang tersebar pada beberapa desa yang menjadi pelaku usaha atau lembaga pemasaran seperti breeder (pembudidaya) Pemasaran ikan hias cupang yang di lakukan breeder (pembudidaya) banyak mengalami kendala. Seperti faktor apa yang mempengaruhi pendapatan pembudidaya ikan cupang. Bagaimana kelayakan usahanya, Berdasarkan penjelasan di atas sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Analisis Kelayakan Usaha Ikan Cupang (*Betta splendens*) di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fakta, variabel, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung, serta menyajikan informasi apa adanya. Penelitian ini berfokus pada usaha budidaya ikan cupang di Desa Sigerongan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive sampling), dengan alasan bahwa Desa Sigerongan merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Lingsar yang memiliki 42 pengusaha ikan cupang.

Untuk penentuan sampel responden, teknik yang digunakan adalah sensus, yang mencakup seluruh populasi pengusaha ikan cupang di desa tersebut, yaitu 42 orang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi dan karakteristik pelaku usaha ikan cupang di desa tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur pendapatan pengusaha budidaya ikan cupang melibatkan analisis usaha yang mencakup analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan rasio R-C. Biaya dihitung dengan rumus total biaya (TC), yang merupakan jumlah dari total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC). Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi (Y) dengan harga produksi (Py). Sedangkan pendapatan pengusaha dihitung dengan mengurangi total biaya (TC) dari total penerimaan (TR).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Biaya Usaha Budidaya Ikan Cupang
 - a. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa aliran biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden dengan Rp. 2.303.573,81 meliputi sewa lahan, listrik dan air, penyusutan alat yang digunakan, dengan rekapitulasi rata-rata biaya tetap (*fixed*

cost) yang dikeluarkan oleh Pembudidaya Ikan Cupang Di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Budidaya Ikan Cupang Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)	Presentase (%)
1	Alat	251.669,048	10,92
2	Listrik dan air (/tahun)	954.285.714	41,43
3	Sewa lahan (/tahun)	1.097.619,05	47,65
	Jumlah	2.303.573,81	100

Sumber: Data Primer Diolah,2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai penyusutan alat, listrik dan air, sewa lahan pertahun pada usaha budidaya ikan cupang adalah sebesar Rp. 2.303.573,81 dari total biaya yang dikeluarkan. Pada jenis biaya tetap di atas ada beberapa jenis alat yang digunakan dalam usaha budidaya ikan cupang, diantaranya yaitu jaring, paralon, aerator, wadah dan botol. Sebagaimana dikatakan oleh (Suharnita,2018) yang menyatakan Biaya tetap berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga pembudidaya.

b. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap (*Varibel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2016). Biaya variabel yang dikeluarkan oleh Pembudidaya meliputi Pakan, Obat - Obatan, dan Pupuk. Untuk lebih jelasnya tentang biaya variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya variabel Usaha Budidaya Ikan Cupang di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Nilai (Rp/tahun)	Presentase (%)
1	Pakan (cacing sutra dan pelet)	1.124.857,14	40,29
2	Obat (daun ketapang dan metinline blue)	665.142,857	33,75
3	Pupuk (kandang)	400.000	25,96
	Jumlah	2.190.000	100

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa biaya sarana produksi tertinggi yang dikeluarkan pembudidaya adalah biaya pakan sebesar Rp.1.124.857,14 dengan persentase 40,29% karena pakan ini sangat menentukan keberhasilan dari produksi ikan cupang. Sedangkan biaya dengan nilai terendah adalah untuk pupuk sebesar Rp.400.000 dengan persentase 25,96% karena jumlah dan jenis penggunaannya lebih sedikit serta harganya relatif murah, adapun obat - obatan memerlukan biaya sebesar Rp.665.142,857 dengan persentase 33.75% yang menunjukkan bahwa obat -obatan juga memiliki peranan penting dalam budidaya ikan cupang. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pembudidaya ikan cupang.

2. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Tabel 3. Total Jumlah Biaya Produksi Usaha Budidaya Ikan Cupang di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat/Tahun

No	Jenis Biaya Produksi	Nilai (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Tetap	2.303.573,81	51,27
2	Biaya Variabel	2.190.000	48,73
	Jumlah	4.493.573,81	100

Sumber: Data Primer Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat disajikan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya dalam usaha budidaya ikan cupang di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar Rp 4.493.573,81 per tahun. Biaya variabel lebih kecil dari biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya dengan nilai Rp 2.190.000 atau sekitar 48,73% dari total biaya . Sebaliknya, biaya tetap sebesar Rp.2.303.573,81 atau 51,27%. Hal ini menggambarkan bahwa usaha budidaya ikan cupang dipengaruhi oleh pada biaya alat, listrik, dan sewa lahan.

3. Penerimaan (*revenue*)

Penerimaan merupakan total nilai produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha budidaya ikan cupang. Penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual persatuan produk yang dapat dilihat dalam Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usaha budidaya ikan cupang/Tahun di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

No	Uraian	Nilai
1	Produksi ikan cupang (ekor/Tahun)	6.450
2	Harga ikan cupang (Rp)	2.716,90476
	Jumlah Total Penerimaan	17.814.285,7

Sumber: Data Primer Diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui rata-rata produksi ikan cupang di Desa Sigerongan Kecamatan lingsar Kabupaten Lombok Barat adalah 6.450 ekor/tahun. Harga rata-rata ikan cupang Rp2.716,90476/ekor. Dengan demikian, total penerimaan usaha budidaya ikan cupang di daerah penelitian tersebut adalah Rp.17.814.285,7/tahun.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 2016). Adapun pendapatan dari 42 Pembudidaya Ikan Cupang Di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Cupang di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	17.814.285,7
2	Biaya Produksi	4.493.573,81
	Jumlah Pendapatan/tahun	13.320.711,9

Sumber: data primer diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa total rata-rata pendapatan dalam usaha Budidaya Ikan Cupang Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

sebesar Rp13.320.711,9/Tahun dan jika di hitung perbulannya pembudidaya dapat menghasilkan sekitar Rp.1.110.059,33. Seperti yang telah diketahui bahwa budidaya ikan cupang merupakan usaha yang layak di kembangkan.

5. Kelayakan Suatu usaha dikatakan layak untuk dikembangkan jika pembudidaya memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang di kelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaanya mulai dari benih sampai pada pemeliharaan ikan tersebut dan pemasarannya apabila kesemuanya dapat dikelola dengan baik maka usaha budidaya tersebut layak dan efisien untuk di kembangkan. Untuk mengetahui apakah budidaya ikan cupang didaerah penelitian sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C Rasio dengan kriteria hasil sebagai berikut.

Kelayakan usaha budidaya ikan cupang di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar dapat dilihat dari besarnya efisiensi usaha budidaya ikan cupang, efisiensi usaha budidaya ikan cupang ditunjukan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Usaha Budidaya Ikan Cupang di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Pertahun

No.	Uraian	Perbulan	R/C Rasio	Pertahun	R/C Rasio
1.	Pendapatan	1.110.059,33	2,96	13.320.711,9	2,96
2.	Biaya	374.464,484		4.493.573,81	

Sumber: data primer diolah 2025.

Dari Tabel 6. diketahui efesiensi usaha budidaya ikan cupang di Desa Sigerongan sebesar 2,96, efesiensi usaha budidaya ikan cupang di Desa Sigerongan lebih dari satu, artinya setiap satu rupiah yang di keluarakan pada usaha budidaya ikan cupang akan memperoleh keuntungan sebesar 2,96 rupiah dan tingkat kelayakan per tahun memperoleh keuntungan sebesar 2,96 rupiah.yang berarti budidaya ikan cupang di Desa Sigerongan telah mencapai efensiensi artinya pengembangan layak untuk di kembangkan.

6. Kendala Usaha Budidaya Ikan Cupang

Kendala yang dihadapi pembudidaya ikan cupang adalah berbagai hambatan yang mengganggu kelancaran proses produksi, pemeliharaan, hingga pemasaran ikan cupang.

Tabel 7. Kendala - Kendala Pembudidaya Ikan Cupang

No	Kendala	Responden	Presentase
1	a. Kualitas air Kebersihan air yang kotor dan tercemar amoniak	42	100%
2	b. Penyakit dan Parasit Penyakit bakteri, jamur dan parasite Identifikasi penyakit	42	100%
3	c. Modal Memperluas kapasitas usaha Menjaga keberlangsungan produksi	42	100%

Sumber: data primer diolah 2025.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa kendala yang dihadapi pembudidaya dalam usaha Ikan Cupang di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat antara lain sebagai berikut:

A. Kualitas Air

Kebersihan air yang kotor dan tercemar amoniak, nitrit dan nitrat dapat menyebabkan penyakit dan kematian ikan cupang.

B. Penyakit Dan Parasit

- a) Penyakit bakteri, jamur dan parasit ikan cupang rentan terhadap berbagai penyakit.
- b) Identifikasi penyakit yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai penyakit dan parasit pada ikan cupang sangat penting untuk pengobatan yang efektif.

C. Modal

Kendala modal adalah situasi di mana pembudidaya tidak memiliki cukup dana untuk:

- a) Memperluas kapasitas usaha
- b) Menjaga keberlangsungan produksi

Contoh Kendala Modal dalam Budidaya Ikan Cupang:

- 1) Tidak mampu beli alat yang layak
Seperti aerator, pemanas, atau rak penempatan ikan.
- 2) Kesulitan beli induk unggul.
- 3) Terbatasnya dana untuk operasional
- 4) Tidak punya cukup dana cadangan saat ikan sakit atau gagal panen
- 5) Sulit mendapatkan akses ke pinjaman.

KESIMPULAN

Pendapatan rata-rata usaha budidaya ikan cupang di Desa Sigerongan, Kecamatan Lingsar, tercatat mencapai Rp 13.320.711,9 per tahun atau sekitar Rp 1.110.059,33 per bulan. Pendapatan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi ikan cupang yang dihasilkan dan harga jualnya. Selain itu, kelayakan usaha budidaya ikan cupang di desa tersebut juga menunjukkan hasil yang positif, dengan nilai R/C sebesar 2,96. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini cukup menguntungkan dan layak untuk diteruskan. Meskipun demikian, para pembudidaya ikan cupang di Kecamatan Lingsar menghadapi beberapa kendala utama dalam menjalankan usahanya, di antaranya adalah kualitas air yang kurang terjaga, yang dapat memicu penyakit dan kematian ikan. Selain itu, pembudidaya juga harus menghadapi masalah penyakit dan parasit yang sering menyerang ikan cupang. Terakhir, keterbatasan modal menjadi masalah bagi mereka, terutama dalam pengadaan alat, benih unggul, operasional, serta sebagai cadangan dana untuk mengatasi kerugian yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonim. (2017). Budidaya Ikan Cupang Sebagai Peluang Usaha Ekonomis. Jakarta: Penebar Swadaya.
Fadia, F., Muhsin, M., & Hamsyuni, M. (2024). Efisiensi Dan Saluran Pemasaran

- Ternak Kambing Di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Marketica: Jurnal Ilmiah Pemasaran*, 1(3), 104-111.
- Mariana, M., Muhsin, M., & Herdiana, H. (2024). Analisis Efisiensi Pemasaran Keripik Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Di Kelompok Wanita Ares Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 90-101.
- Marleni, Y., Harinta, Y. W., & Dewati, R. (2023). Analisis Marjin Pemasaran Ubi Kayu (*Manihot Utilissima*) Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Agribusiness, Social and Economic*, 3(2), 47-58
- Pratama, A., Herdiana, H., & Rengganis, B. S. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Mutiara Di Cv. Sayang Rumput, Kelurahan Sayang-Sayang Mataram. *Journal of Multidisciplinary of Social Science and Humaniora*, 1(1), 43-52.
- Putro, S. (2005). Prospek Usaha Ikan Cupang di Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rengganis, B. S., Herdiana, H., & Linggarwени, B. I. (2023). Analysis of Business Prospects for Aglonema Type Ornamental Plants in Mataram City. *International Journal of Sharia Business Management*, 2(2).
- Soekartawi. (2012). Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press.
- Suharnita, D. (2018). Analisis Biaya Tetap dan Pendapatan Usaha Ikan Hias. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3), 60-68.
- Suharnita. (2018). Pengaruh Biaya Tetap terhadap Pendapatan Usaha Pembudidaya Ikan Hias. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, Vol. 5(1).
- Ubudiyah, L., Herdiana, H., & Hamsyuni, M. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rajangan Varietas Virginia Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *JIMP: Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 3(2), 70-79.
- Yustina, R., Nuryanti, S., & Wahyuningsih, T. (2002). Budidaya Ikan Cupang Sebagai Ikan Hias yang Bernilai Ekonomis Tinggi. Jakarta: Penebar Swadaya.